Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)
Volume. 2 No. 4 Agustus 2024
E-ISSN: 3025-6038; P-ISSN: 3025-6011, Hal 43-60
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.798

Implementasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autis di SLB Keleyan

Rizqiyatul Fajariyah Haris
Fakultas Ilmu Pendidikan / Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

Nova Estu Harsiwi
Fakultas Ilmu Pendidikan / Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura
Korespondensi Penulis : ulfafajariyah@gmail.com, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstract. *Education is a human right that everyone must have, without exception for childrenwith special needs, especially children with autism. Usually the education that autistic children get is only in special schools (SLB), and the costs incurred for this education are not small but aremuch more expensive than the regular school system. The effect is that many autistic children cannot experience the world of education because of their parents' economic factors. This researchsummarizes several problems, namely "How is the implementation of educational services for children with autism at SLB Keleyan? The research methodology used isa qualitative approach and then outlined in the descriptive method. Data collection was carried out by observation and direct interviews regarding the service activities carried out by SLB Keleyan. Sources of information in this study amounted to 3 people, consisting of 3 men.*

Keywords*: ABK, Education Services, Autism.*

Abstrak. Pendidikan adalah suatu hak asasi yang harus dimiliki siapapun itu, tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhn khusus, terkhususnya anak Autis. Biasanya pendidikan yang didapatkan anak autis hanya di sekolah luar biasa (SLB), dan biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan tersebut bukanlah kecil melainkan jauh lebih mahal dibandingkan sistem persekolahan regular. Efeknya banyak anak Autis yang tidak dapat merasakan dunia pendidikan karena faktor ekonomi orang tua. Penelitian ini merangkum beberapa masalah yakni "Bagaimana implementasi pelayananpendidikan bagi anak autis di SLB Keleyan? Metodologi penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan kemudian dituangkan dalam metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung mengenai kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh SLB Keleyan. Sumber informasi dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, terdiri dari 3 orang laki-laki.

Kata Kunci: ABK, Layanan Pendidikan, Autis.

PENDAHULUAN

Fenomena anak autis dan Anak Berkebutuhan Khsusus (ABK) bukanlah sesuatu hal yangbaru, dan ada di sekeliling kita. Anak autis termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anakanak ini, antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidakberkembang seperti pada anak yang normal. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi. Sehingga apabila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat dan tepat. maka proses belajar anak-anak tersebut juga akan terhambat. Autisme berasal dari bahasa Yunani autos yang berarti "sendiri". Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku pada anak (WHO, 2011).

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 24, 2024; Published: Agustus 31, 2024
* Rizqiyatul Fajariyah Haris, ulfafajariyah@gmail.com

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Yayasan Autisma Indonesia, 2008). Gangguan perkembangan biasanya muncul sebelum usia tiga tahun yang menyebabkan anak dengan autisme tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi normal. Anak autis menjadi terisolasi dari kontak dengan orang lain dan tenggelam pada dunianyasendiri yang diekspresikan dengan kegiatan yang di ulang-ulang. Kelainan pada anak autis disebutdengan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Puspitha, 2016).

Pendidikan adalah hak semua warga negara sehingga semua warga negara harus mendapatkesempatan untuk memperoleh pendidikan tanpa kecuali. Anak autis juga memiliki hak dan derajatyang sama dengan anak lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Potensi tersebut masih terpendam dan menunggu untuk dikeluarkan secara optimal sehingga mereka dapat melakukan kewajibannya terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri. Pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang dimiliki oleh seseorang, tidak terkecuali bagi anak autis. Sebagai sebuah hak yang hakiki, pengaturan mengenai hak atas pendidikan diatur dalam Alinea Keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Dalam Pembukaan Alinea Keempat UUD 1945 ditegaskan bahwa tujuan negara Indonesia adalah: "Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial…" Berdasarkan hal tersebut, ditegaskan bahwa salah satu tujuan dari pembentukkan negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara baru akan tercapai melalui pemberian suatu pendidikan yang terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap warga negara.

Hak atas pendidikan juga diatur dalam pasal 31 UUD 1945. Dalam ayat (1) berbunyi Setiapwarga negara berhak mendapat pendidikan. Pasal ini bermakna bahwa negara berkewajiban memenuhi hak atas pendidikan bagi setiap warga negaranya tanpa terkecuali tanpa membedakan suku, ras, agama, atau bahkan keadaan sosial dan ekonominya. Dengan demikian berarti anak- anak yang dengan berkebutuhan khusus sepertitunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa anak autis juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berhak untuk mengembangkan diri sebebas-bebasnya. Hak akan pendidikan berkebutuhan khusus juga tertuang dalam Deklarasi Salamanca di Spanyol pada tanggal 10 Juni 1994 tentang prinsip, kebijakan dan praktek dalam pendidikan kebutuhan khusus. Dalam deklarasi ini diyakini setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar.

Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat dalam rangka memenuhi hak-hak anak autis harus senantiasa meningkatkan dan memajukan program-program pendidikan yang layak bagi anak autis. Hal ini mengingat anak sebagai aset dan generasi penerus bangsa. Selama ini, pendidikan bagi anak autis diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara itu biaya operasional di SLB jauh lebih mahal dibandingkan sekolah reguler, bahkan bagi kalangan yang berada sekalipun. Akibatnya sebagian anak autis terpaksa tidak disekolahkan oleh orangtuanya karena faktor ekonomi. Telah banyak upaya yang ditempuh oleh masyarakat guna memenuhi hak-hak warga negara akan suatu pendidikan khususnya anak autis yaitu dengan mendirikan lembaga sosial yang bertujuan untuk menjembatani kebutuhan akan sekolah khusus bagi penyandang autisdari keluarga tidak mampu dengan biaya yang terjangkau bahkan gratis. SLB Keleyan merupakan sebuah Lembaga Yayasan sekolah yang dibangun untukmelaksanakan program pendidikan atau sekolah khusus bagi penyandang ABK, khususnya SLB

Maka dengan adanya SLB Keleyan diharapkan pendidikan terhadap anak autis dapat ditangani dengan tepat dan benar sehingga anak autis mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan dengan judul "Implementasi Pelayanan Bagi Anak Autis di SLB Keleyan".

1. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori atau Konsep

1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental, atau sosial dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi tersebut memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap pekembangan gerak yang maksimal (Dwi, dkk, 2012: 226). Anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan fisik, mental, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan pelayanan modifikasi dan pelayan khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus meliputi tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autis, down syndrome, kemunduran (retardasi) mental.

2. Lingkungan Belajar Masyarakat

Keberhasilan dalam proses belajar menurut Syah (2005: 144) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (a). faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; (b). faktor eksternal atau faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.(c) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi -materi pelajaran. Lingkungan merupakan suatu tempat dimana trjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia dari sejak dilahirkan hingga meninggal dunia tidak dapat terlepas dari lingkungan. Lingkungan secara langsung mempengaruhi sikap, tingkah laku dan kcpribadian seseorang. Menurut Hadi (2003: 84) "Lingkungan (milieu) adalah segala sesuatu yang ada diluar orang -orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak, seperti:iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, pakaian, tetangga dan lain-lain".Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Demikian pula terhadap proses belajar anak didik.

Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi ini dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu.Untuk itu lingkungan yang berada disekitar kita dan yang mempengaruhi proses belajar mengajar disebut lingkungan belajar. Lingkungan belajar ini mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jadi yang dimaksud lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar tersebut harus diperhatikan oleh semua pihak agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian peningkatan kesadaran lingkungan dan prestasi belajar pada siswa autis melalui pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan, melalui pendekatan kontekstual siswa memiliki kesadaran lingkungan dan pestasi belajar yang baik. Pembelajaran perilaku kesadaran lingkungan terlihat ketika proses pembelajaran yang berlangsung, minat siswa meningkat,dalam mengikuti pembelajaran, siswa terlibat dalam diskusi maupun implementasi nyata sebagaiperilaku peduli terhadap lingkungan melalui proses pengamatan.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar yang berdasarkan lingkungan belajar masyarakat dari masing-masing sekolah tersebut. Walaupun anak-anak SLB sebagai peserta didik berkebutuhan khusus merupakan golongan minoritas namun mereka harus dipenuhi hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pembelajaran siswa SLB di Kabupaten Bangkalan dapat memanfaatkan lingkungan belajar siswa yang disesuaikan dengan karakteristik anak SLB sesuai keterbatasan fisik maupun psikis. Dari keterbatasan tersebut menjadi modal dasar untuk menjadi sumber dan media belajar untuk mencapai kompetensi dan keterampilan siswa SLB di Kabupaten Bangkalan.

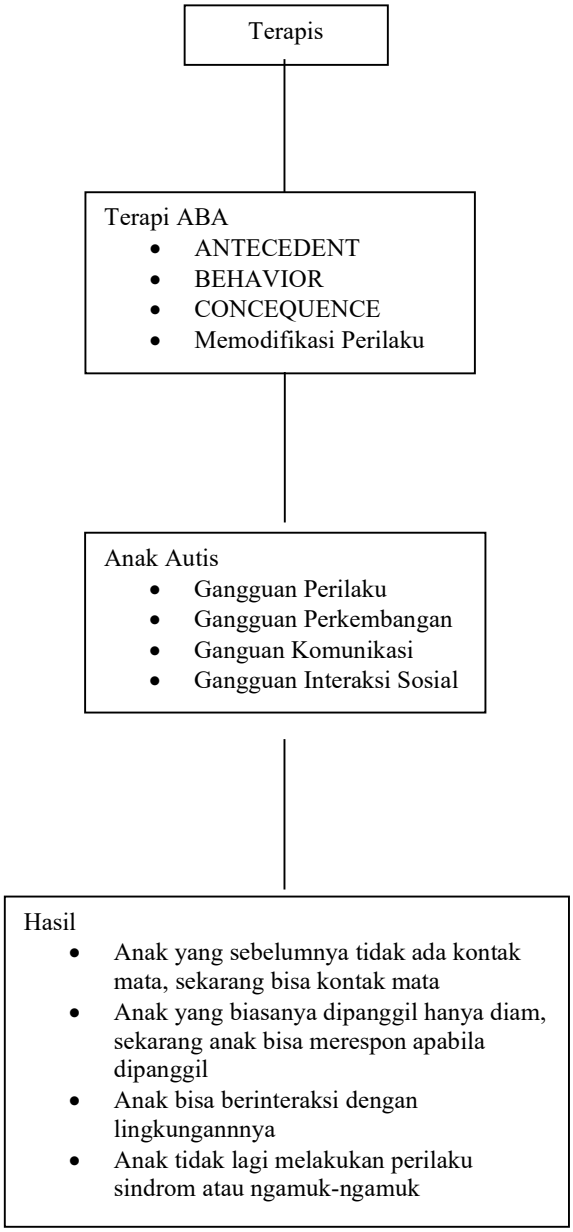
Terapis
Terapi ABA
ANTECEDENT
BEHAVIOR
CONCEQUENCE
Memodifikasi Perilaku
Anak Autis
Gangguan Perilaku
Gangguan Perkembangan
Ganguan Komunikasi
Gangguan Interaksi Sosial
Hasil
Anak yang sebelumnya tidak ada kontak mata, sekarang bisa kontak mata
Anak yang biasanya dipanggil hanya diam, sekarang anak bisa merespon apabila dipanggil
Anak bisa berinteraksi dengan lingkungannnya
Anak tidak lagi melakukan perilaku sindrom atau ngamuk-ngamuk

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dan dikaitkan dengan permasalahan yanag ada maka hipotesis tindakan yang diajukanadalah lingkungan yang mampu membentuk karakter siswa berbeda sehingga mengembangkan kompetensi dan keterampilan siswa SLB Keleyan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannyaadalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datadilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif dapatdigunakan bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap.Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan Educational Field Trip, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan sekolah khusus yang dilakukan di SLB Keleyan. Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan secara komprehensif melalui pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksaan program sekolah khusus. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan di lokasi SLB Keleyan yang beralamat di Jl. Keleyan No. Km, Rw. 5, Kec. Socah, Kota Bangkalan. Penelitian ini berlangsung padahari Selasa, 24 April 2024 Pukul 10.00 – 12.00 WIB

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani yaitu "auto" yang berarti sendiri dan "ism – isme" yang berarti pemahaman, aliran, atau keyakinan. Jadi autism adalah aliran sendiri atau percaya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme adalah anak yang gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial, bahasa, dan keterampilan komunikasi yang lain pada tahap perkembangan yang semestinya. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk mengetahuitugas perkembangan pada rentang umur manusia. Anak autism lebih asyik dengan permainannyasendiri dan tidak peduli dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan tempat tinggal

mereka. Dimas dan AW, dua anak ang mengalami autisme, sekalipun memiliki kelebihan tetapi mereka terganggudalam mengembangkan kemampuan sosial.

B. Karakteristik Anak Autis

Seorang ahli Sizhophren mengatakan autisme adalah dasar dari manusia yang berkepribadian ganda (Arinil Chaq Nudin & Salamun Rohman, 2016). Kepribadian ganda yang dilihat dari tingkah laku anak Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa karakteristik anak autis yang dikaji dari studi kasus di awal pembahasan anak autis, yaitu:

1. Mengalami hambatan dalam berkomunikasi

Alfaro Justin Siahaan merupakan anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Alfaro terlambat dalam berkomunikasi dan tidak ada respon yang baik ketika namanya dipanggil.Ketika asyik bermain, semua yang ada di sekelilingnya seolah tak ada, yang dilakukannya hanyalah berkonsentrasi dengan mainannya tersebut. ini menunjukkan bahwa hambatan berkomunikasi yang dialami oleh Alfaro terganggu karena otak yang mengolah bahasa mengalamigangguan.

2. Sulit menjalin hubungan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Bahasa verbal yang kurang berkembang, Alfaro sangat sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Jangankan untuk tertawa dan bercanda bersama teman, senyumpun bahkan sangat jarang bahkan hampir tidak pernah dalam sehari. Ketika mereka senyum dan tertawa dilakukan pada hal-hal yang menurut orang lain itu tidak lucubahka tidak menarik untuk diberikan senyuman. Artinya, anak autis menganggap sesuatu yang lucu dan menarik berbeda dengan orang lain. Mereka akan tersenyum dan tertawa sesuai dengan persepsi yang mereka inginkan. Hal ini menjadikan sulitnya menjalin hubungan sosial karena untuk bahasa tubuh dan bahasa non-verbal lainnya sudah berbeda dengan anak normal.

3. Melakukan pola permainan dengan tidak wajar

Cara bermain anak autis sangat berbeda dengan anak normal pada normal. umumnya, anakautis (Alfaro) tidak pernah terlibat dalam diikutkan permainan giliran. Guru-guru di sekolah telahmemahami alasan anak didiknya tidak mengajak temannya yang mengalami autis untuk bermain bersama, namun begitu mereka tetap menyarankan untuk mengajak anak-anak didik untuk bermain bersama. Hal inilah yang perlu dipahami pula oleh para guru, bahwa

guru tidak boleh memaksa siswa ataupun meminta siswa normal bermain dengan anak autis karena kecenderungan siswa untuk memilih teman di sekolah dasar sangat tinggi. Para siswa di SD dengan pola pikir yang operasional konkret, sangat sulit untuk tetap bersikap ramah kepada temannya yang mengalami gangguan, terlebih lagi ketika anak tersebut, sangat sulit untuk diajak bermain. Selainitu, cara bermain anak autis tidak pada yang semestinya dan diketahui oleh anak normal dapat dipastikan membuat mereka tidak mau bermain dengan anak autis.

4. Tidak menyukai perubahan/bersifat statis

Hal ini memberikan sisi positif dari segi pelaksanaan aturan, anak autis yang terbiasa dengan aturan berpakaian akan selalu menerapkan saran tersebut, misalkan jika hari Senin dan Selasa mereka menggunakan pakaian merah-putih, Rabu Kamis berpakaian batik, Jumat berpakaian olah raga, dan Sabtu berpakaian pramuka. Anak autis yang diberikan kebiasaan tersebut, akan menerapkan kebiasaan tersebut dan mereka cenderung tidak menyukai jika sekolah,sewaktu-waktu meminta swa berpakaian yang tidak sesuai seragam, misalnya dihari tertentu bila ada kegiatan di sekolah maka mereka tidak akan mengikuti, karena tidak terbiasa. pula dengan proses pembelajaran di kelas, mereka tidak akan senang dan semangat untuk belajar, jika guru kelas mereka diganti atau tidak hadir dan kemudian digantikan oleh guru lain. Hal ini akan sangatmengganggu mereka, apalagi bila guru yang mengajari mereka cenderung menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir pembelajaran. Pergantian guru yang terjadi pada mereka, karena mereka sudah terbiasa melihat, mendengar dan bersapa dengan guru mereka di elas. Dari sini pula,guru kelas memberikan peran yang sangat besar untuk membuat siswa belajar dengan giat. Bahkanguru mampu menjadikan mereka sangat berharga maupun terabaikan melalui sikap mereka di kelas. Olehnya itu, ini menjadi pekerjaan para guru untuk meyakinkan mereka bahwa mereka adalah yang terbaik.

C. Profil Anak Autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil anak autis, dilihat dari fisiknya yaitu: (1) Bentuk tubuh normal; (2) Bentuk wajah datar, dan (3) Secara fisik tidak menunjukkan adanya kelainan. Jadi secara fisik profil anak autis tidak berbeda dengan anak normal. Anak autis dikenaliketika dilakukan interaksi dengan anak tersebut.

D. Klasifikasi Autis

Pengklasifikasian autis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Autis ringan

Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autis ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggilnamanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi secara dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti memukulkan kepalanya sendiri, mengigit kuku, gerakan tangan yang steroetif dan sebagainya, masih bisa dikendalikan dan dikontrol dengan mudah. Karena biasanya perilaku ini dilakukan masih sesekali saja, sehingga masih bisa dengan mudah untuk mengendalikannya (Mujiyanti, 2011)

b. Autis sedang

Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan sedikit kontak mata, namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakitidiri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan (Mujiyanti, 2011)

c. Autis berat

Anak autis yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya, anak autis tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baruberhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur. Kondisi yang lainnya yaitu,anak terus berlarian didalam rumah sambil menabrakkan tubuhnya ke dinding tanpa hentihingga larut malam, keringat sudah bercucuran di sekujur tubuhnya, anak terlihat sudah sangat kelelahan dan tak berdaya. Tetapi masih terus berlari sambil menangis. Seperti inginberhenti, tapi tidak mampu karena semua diluar kontrolnya. Hingga akhirnya anak terduduk dan tertidur kelelahan (Mujiyanti, 2011).

E. Kelebihan Anak Autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis bukanlah kutukan ataupun kesialan. Semua anak memiliki potensi masing-masing, sama halnya dengan anak autis. Pada penelitian inikelebihan yang ditunjukkan anak autis adalah anak autis sangat tekun dan pantang menyerah untuk dapat mengetahui materi pembelajaran. Selain itu, anak menunjukkan kebesaran yang maha kuasa.

F. Penyebab Anak Autis

Penyebab anak autis terjadi dalam tiga factor yaitu faktor sosial, psikologi, dan social (Satrianawati, 2018). Berbeda dengan Kosasih (2012: 45) mengatakan bahwa gangguan autisme pada anak ditandai dengan tiga gangguan utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Dari ketiga gangguan tersebut, yang terpenting untuk ditangani terlebih dahulu adalah gangguan interaksi sosial. Jika gangguan interaksi sosial dapat diatasi, maka, kedua gangguan lainnya yaitu komunikasi dan perilaku tentu dapat ditangani pula dengan baik melalui interaksi yang dilakukan bersama dengan anak tersebut. Tidak semua anak autisme bawaan dari lahir, tetapi anak menjadi autisme ketika pada umur menuju 2 tahun atau lebih. Usia anak <2> tahun mengalami kemunduran perkembangan. Autisme bisa saja terjadi sejakanak dilahirkan. Menurut (Wiyani, 2014) penyebab autisme pada anak usia dini adalah:

1. Gangguan susunan saraf pusat

Adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat. Gangguan fungsi ini diakibatkan karenakelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin usia di bawah 3 bulan. Ibu mungkin mengidap virus TORCH (tokso, rubella, cytomegali herpes), mengkonsumsi makanan yang mengandung zat kima yang mengganggu pertumbuhan sel otak, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat (Rahayu, 2014). Selain itu, ditemukannyakelainan pada susunan saraf pusat pada beberapa tempat di dalam otak anak usia dini yang mengalami gangguan autisme. Pada otak mereka terdapat pengurangan jumlah sel purkinje didalam otak. Alhasil, produksi serotonim kurang, dan hal itu tentu saja menyebabkan kacaunyaproses penyaluran informasi antar-otak. Selain itu, juga ditemukan adanyankelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi anak yang mengalami gangguan autisme sering terganggu.

2. Gangguan pada metabolisme (sistem pencernaan)

Gangguan pada metabolisme sistem pencernaan tidak dapat dipungkiri. Dewasa ini hampir semua makanan yang dikonsumsi mengandung zat kimia beracun. Zat kimia beracun yang masuk ke dalam tubuh dapat menyebabkan mutasi kelainan genetik Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Dimas dan AW keduanya mengalami kesulitan dalam mengkonsumsi makanan. Setelah dilakukan pengkajian yang mendalam, ternyata memang terdapat hubungan antara gangguan pencernaan dengan gangguan autisme. Anak dengan gangguan autis mengalami kesulitan makan atau menolak untuk makan, kadang-kadang anakmengalami kesulitan mengonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia yang secara fisiologis dianggap alamiah dan wajar.

3. Peradangan dinding usus

Peradangan dinding usus bermula dari pencernaan yang buruk. Pencernaan yang buruk menghambat sekresi enzim. Karena jamur yang ada pada usus mengakibatkan usus tidak dapat menyerap sari-sari makanan tetapi berubah menjadi "morfin" yang mempengaruhi perkembangan anak. Pada sejumlah anak yang mengalami gangguan autisme umumnya memilki pencernaan yang buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Diduga peradangantersebut disebabkan oleh virus, bisa berasal dari virus campak. Itulah sebabnya mengapa banyak orang tua menolak imunisasi MMR (Measles, Mumps, Rubella) karena diduga dapat menjadi penyebab gangguan autisme pada anak.

4. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan penyebab umum dari gangguan autisme. Ada beberapa gen yang terkait dengan autisme. Tetapi, gejala autisme baru bisa muncul bila terjadi kombinasi banyakgen. Bisa saja autisme tidak muncul meskipun anak membawa gen autisme. Dalam beberapastudi kasus yang dilakukan orang tua autis memiliki anak yang normal.

G. Penanganan Anak Autis

Gangguan autisme pada anak memang tidak dapat disembuhkan. Namun, ini bukan berartianak dengan gangguan autisme menjadi bencana ataupun aib keluarganya. Mereka sama seperti anak lainnya, membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua hendaknya dapat memahami dan menerima kondisi anak dengan gangguan autisme melalui dukungan untuk melaluiberbagai penanganan yang tepat baik dilakukan oleh para praktisi maupun para pendidiknya. Penanganan terpadu harus secepat mungkin dilaksanakan bila diagnosis autisme sudah terbentuk (Maulana M., 2014). Meskipun kelalaian yang ada di otak tidak dapat disembuhkan, namun dengan pola penanganan terpadu dan intensif, gejala-gejala

autisme dapat dikurangi bahkan dihilangkan, sehingga diharapkan bisa berbaur dan hidup mandiri dalam masyarakat normal. Keberhasilan terapi tergantung dari beberapa faktor :

1. Berat atau ringannya gejala. Hal ini tentu saja tergantung dari berat ringannya gangguan yang ada di dalam sel otak sendiri.
2. Umur. Diagnosis ini sangatlah penting, sebab semakin muda umur anak pada saat terapi dimulai, semakin besar kemungkinan untuk berhasil. Dikatakan bahwa umur yang ideal adalah antara umur 2-5 tahun, dimana sel otak masih bisa dirangsang untuk membentuk cabang-cabang neuron baru.
3. Kecerdasan. Makin cerdas anak tersebut makin cepat dia bisa mengungkap hal-hal yang diajarkan kepadanya.
4. Bicara dan Berbahasa. Tidak semua penyandang autisme berhasil mengembangkanfungsi bicara dan berbahasanya. Dua puluh persen dari penyandang autisme tidak mampubicara seumur hidup, sedangkan sisanya ada yang bisa bicara namun sulit dan kaku. Namun, ada pula yang bisa bicara dengan lancar. Mereka yang fungsi bicara danberbahasanya baik, tentu saja lebih mampu diajar berkomunikasi.
5. Intensitas dan terapi. Penanganan pada penyandang autisme harus dilakukan dengan sangat intensif. Beberapa pakar mengatakan bahwa terapi secara formal sebaiknya dilakukan antara 4-8 jam sehari. Di samping itu, seluruh keluarga pun harus ikut terlibat melakukan komunikasi dengan anak tersebut bangun pagi hingga siap tidur pada malam hari.

   Berbagai jenis terapi yang harus dijalankan secara terpadu mencakup:

   (a) Terapi medikamentosa;
   (b) Terapi wicara;
   (c) Terapi perilaku;
   (d) Pendidikan khusus; dan
   (e) Terapi okupasi (bila perlu).

Setiap anak sebaiknya mendapatkan evaluasi yang lengkap dari dokter dan para terapinya, kemudian dibuatkan kurikulum individual berdasarkan kemampuan anak dalam setiap bidangnya. Si A mungkin memerlukan program terapi wicara yang lebih banyak daripada yang lain, sedangkan pada si B pendidikan khusus dan terapi okupasional porsinya harus lebih besar daripadaterapi wicara. Namun terapi perilaku harus tetap diterapkan di samping terapi-terapi yang lain, karena bila perilaku anak tidak sesuai dengan norma masyarakat, ia akan sulit diterima dimasyarakat secara normal.

1. Terapi Medikamentosa

Dahulu, sebelum penyebab gangguan autisme diketahui, pengobatan pun agak sulit dan simpang siur. Obat-obatan yang dipakai lebih banyak ditujukan untuk menekan gejala-gejala tertentu saja, misalnya menekan hiperaktivitas yang ada, menekan agresivitas yang bisa membahayakan dirinya maupun orang di sekitarnya, mengobati gejala-gejala tambahan seperti kejang, dan lain sebagainya.

Jadi yang perlu di ingat adalah pemberian obat pada anak harus didasarkan pada:

a. Diagnosis yang tepat
b. Indikasi yang kuat
c. Pemakaian obat yang seperlunya
d. Pemantauan ketat gejala efek samping
e. Dosis obat terus menerus disesuaikan kebutuhan
f. Pakai obat yang sudah dikenal

Juga perlu di ingat bahwa setiap anak mempunyai ketahanan yang berbeda terhadap:

a. Efek obat
b. Dosis obat
c. Efek samping obat

2. Terapi Wicara

Terapi wicara merupakan suatu keharusan bagi anak autis, kantma semua penyandang autisme mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa. Menerapkan terapi wicara pada penyandang autisme berbeda dengan anak lain.

3. Terapi Perilaku

Berbagai jenis terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik penyandang autisme, mengurangi perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu para penyandang autisme untuk bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan saja gurunya yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga di rumah harus bersikap sama konsisten dalam menghadapi penyandang autisme.

4. Pendidikan Khusus.

Pendidikan khusus adalah pendidikan individual yang terstruktur: para penyandang autisme. Pada pendidikan khusus, diterapkan sistem satu guru untuk satu anak. Sistem ini paling efektif ltarena mereka mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam suatu kelas yang Banyak orang tua yang tetap memasukan anaknya dalam kelompok main, dengan harapan bahwa anaknya bisa belajar bersosialisasi. Anak penyandang autisme yang ringan halini bisa dilakukan, namun ia tetap mendapatkan pendidikan khusus. Untuk penyandang autisme sedang atau berat sebaiknya diberikan pendidikan individual dulu, setelah mengalamikemajuan secara bertahap orang tua bisa mencoba memasukkan anak ke dalam kelas dengankelompok kecil, misalnya 2-5 anak per kelas. Setelah lebih maju lagi, baru anak dicoba masukkan dalam kelompok bermain satu STK kelas normal. Namun baiknya, jenis terapi yanglain terus dilanjutkan.

5. Terapi Okupasi

Sebagai penyandang autisme mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Gerak- geriknya kasar dan kurang luwes bila dibanding anak-anak lain seumurnya. Anak-anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan membuat otot halusnya bisa terampil.

Hasil

Pada penelitian sekolah yang menjadi subjek penelitian terlihat sudah memberikan pelayanan Pendidikan yang cukup baik bagi anak Autis. Selama penelitian berlangsung peneliti juga melihat pelaksanaan Pendidikan yang cukup baik. Penulis akan memaparkan temuan yang penulis temukan dimana penulis mencoba menganalisis dengan teori indicator evaluasi hasil yang dikemukakan oleh Rizqiyatul Fajariyah Haris. Davis dengan implimentasi pelayanan bagi anak autis melalui SLB Keleyan

1. Integritas Program

Integritas program adalah adalah program dinyatakan berhasil apabila program mencapai perubahan yang di inginkan klien atau perubahan yang diterima sudah sesuai denga napa yangdiharapkan oleh klien. Perubahan dari adanya implementasi program pelayanan Pendidikan yang dilakukan di SLB C Santa Lusia Pematang Siantar sudah dapat dirasakan perubahannyaoleh para siswa. Berikut wawancara yang penulis lakukan

dengan guru:

Penulis : perubahan apa saja yang dialami Ebenezer Siallagan, Alvaro Jason Siahaan, GabrielSihombing mulai dari awal masuk sampai sekarang? Apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua siswa?

Guru : Alhamdulilah, Ebenezer termasuk dalam klasifikasi Autis pintar. Anak tersebut harus tepat waktu hanya saja vocalnya kurang. Awal Ebenezer masuk ke SLB Keleyan dia sangat pendiam dan tidak mau bersosialisasi dengan temannya yang lain, dan ada tantrumnya tetapi jenis tantrumnya tidak menyakiti diri sendiri hanya saja menangis berlebihan dan keinginannya harus dituruti. Selama ini sudah ada perubahan yang terlihat padanya yakni seperti dapat bersosialisasi dengan teman-temannya lain.

Kalau untuk Alvaro dari awal masuk sampai sekarang masih tetap sama karena termasuk dalam kalasifikasi berat dan hanya bisa mencoret-coret buku saja. Gabriel Sihombing termasuk dalam klasifikasi berat, anaknya sangat hyper aktif dan memiliki tantrum. Jika Gabriel mengalami tantrum, maka dia akan merusak barang-barang yang ada disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada Gabriel sudah jarang terjadi tantrum.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pelayanan Pendidikan di SLB Keleyan dinyatakan berhasil karena apa yang diharapkan orang tua dan anak dalam menempuh Pendidikan agar mmapu melakukan kegiatan secara mandiri dan SLB Keleyan berhasil membuat anak yang tadinya sulit melakukan kegiatan sendiri akan tetapi sekarang sudah mulai mandiri

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi program pelayanan bagi anak autis melalui SLB Keleyan berupa pemberian pelayanan pendidikan, dimana sudah memiliki sebuah alur program yang terarah. siswamulai mendapatkan pelayanan berdasarkan dari hasil assessment yang telah dilakukan, muatan programnya meliputi bina diri, ketrampilan,motorik kasar dan halus, akademik dan kesenian dll.

Dan memberikan sebuah hasil yang baik bagi para orang tua dan siswa autis. Anak autis yang tadinya sulit untuk melakukan kegiatannya secara sendiri, setelah mendapatkan pelayanan pendidikan di SLB Keleyan sekarang anak-anak tersebut sudah dapat melakukan kegiatannyasecara Mandiri. Lalu setelah mengikuti pendidikan pelayanan yang diberikan oleh SLB Keleyan mereka menjadi lebih baik, dalam arti siswa menjadi berkembang ketika mendapatkan pendidikan di sekolah.

Saran

Bagi Guru hendaknya memikirkan suatu cara yang kreativitas untuk menciptakan pembelajaran/kegiatan yang menyenangkan bagi para peserta didik khususnya peserta didik Sekolah Luar Biasa Keleyan agar peserta didik guna untuk membentuk anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur dan berkualitas, sehingga mampu mandiri dan bersosialisasi sesuai potensi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino, L. (2014). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Pembinaan SLB. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta.

Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Maulana, M. (2014). *Anak Autis mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Prasetyoningsih, L. S. (2016). Pengembangan Tindak Bahasa Terapi. *Litera*, 120-127.

Pratiwi, R. P., & Murtiningsih, A. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Satrianawati, M. Pd. (2019). Pendidikan Inklusi.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Dokumentasi